TAMAN BUDAYA PROPINSI DIY
NAMA HARIAN : SKH KOMPAS
TERBIT HARI : SENIN
TANGGAL : 31 DESEMBER 2007
NOMOR : 181 TH KE 43
DIMUAT PADA HAL : H KOL 3 - 7
KLASIFIKASI : SENI RUPA.

Mencari Bentuk Baru Nasionalisme

Semangat nasionalisme boleh jadi dimengerti sebagai suatu bentuk kesadaran tersendiri dari seseorang tentang identitas kebangsaannya. Seiring beragamnya pemahaman kesadaran itu, maka bentuk nasionalisme terus berubah. Kebaruan bentuk inilah yang kemudian dicari dalam pameran karya seni bernama Biennale Jogja.

Terselenggara selama satu bulan penuh, mulai 28 Desember 2007 hingga 28 Januari 2008, Biennale Jogja ke IX ini memang mengusung tema "Neo-Nation". Oleh sejumlah pihak, tema ini dimengerti sebagai gambaran pencarian "identitas" dalam konteks negara-bangsa Indonesia dalam pengalaman mengalami "keindonesiaan" dengan cara yang baru.

Lebih kurang 164 seniman, baik perseorangan maupun kelompok, akan tampil dalam perhelatan Biennale. Hasil karya seni yang ditampilkan pun amat bervariasi, mulai dari lukisan, foto, dan patung, hingga seni instalasi, serta pertunjukan yang akan dilakukan di ruang terbuka.

Sejumlah lokasi juga telah disiapkan sebagai ruang kebebasan ekspresi para seniman Biennale. Ada tiga tempat utama yang akan dipakai, yakni TBY, Jogja National Museum, dan Sangkring Art Space di Nitiprayan, Bantul. Selain itu, seni pertunjukan juga akan tampil di Pasar Beringharjo, Terminal Giwangan, dan kawasan Sunday Morning UGM.

Karya seni, seperti disampaikan oleh Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X dalam orasinya yang diberi judul *Sebuah Perca-*

Gubernur DI Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X mengamati lukisan peserta Biennale Jogja IX-2007 bertema "Neo-Nation" di Taman Budaya Yogyakarta, Jumat (28/12). Berbagai seni dari aneka disiplin media turut serta pada pameran yang berlangsung hingga 28 Januari tersebut.

kapan pada pembukaan Biennale Jogja IX di Taman Budaya Yogyakarta, Jumat (28/12) malam, merupakan wujud nyata hasil relasi kemajemukan dan kebebasan. Nuansa yang sama sesungguhnya juga tengah melatarbelakangi pencarian nasionalisme di setiap diri warga Indonesia.

"Tapi yang terjadi adalah pemahaman akan kemajemukan dan kebebasan kian menyempit dan mengkristal di kelompok (masyarakat) masing-masing. (Nasionalisme) bangsa Indonesia lalu terkotak-kotak menurut identitas suku, agama, dan ras. Hingga kemudian memunculkan anggapan bahwa orang lain tidak lebih baik dari diri sendiri," tutur Sultan.

Hal ini kemudian berimplikasi pada munculnya anggapan budaya sebagai penghambat pembangunan, padahal seharusnya tidak demikian. Nasionalisme bangsa pun terjangkiti sifat inferior, yakni kebangsaan yang semu. Ini bisa terlihat dari kasus pengakuan beberapa jenis seni tradisi Indonesia oleh negara tetangga, yang berlangsung akhir-akhir ini.

Pada kasus tersebut masyarakat Indonesia marah dan tersinggung. Namun, seperti disampaikan Sultan, sesungguhnya reaksi ini hanya untuk menutupi kesalahan yang cukup fatal, yakni ketidakpedulian terhadap seni tradisi bangsa sendiri.

Tak ada yang perlu disalahkan dari nasionalisme semacam ini. Karena menurut Kepala TBY Dyan Anggraini Rais fenomena sosial budaya perihal "identitas" seperti itu akan menghadirkan pengalaman untuk memahami, memandang, dan menghayati relasi diri dalam proses "keindonesiaan" (menjadi Indonesia).

Empat kurator Biennale Jogja ke IX, Sujud Dartanto, Kuss Indarto, Suwarno Wisetrotomo, dan Eko Prawoto, menambahkan, apa yang disajikan dalam Biennale akan menginspirasi siapa saja untuk mengalami "keindonesiaan" dengan cara berpikir yang baru. Meskipun telah terjadi problem dan pergeseran situasi antargenerasi, itu seharusnya tidak merapuhkan konstruksi akan pemahaman kesadaran identitas bangsa.

Beberapa pihak berharap, semangat "Neo-Nation" ini akan mampu melahirkan masyarakat yang aktif dan progresif dalam menemukan bentuk baru nasionalisme.

(YOF)